

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa Bali Aga yang terdapat di Pulau Bali. Asal usul nama desa ini berawal dari letaknya yang berada diantara tiga bukit yaitu, *bukit kangin* (bukit timur), *bukit kauh* (bukit barat), *bukit kaja* (bukit utara), karena letaknya di tengah – tengah maka disebut dengan *Tengahan* yang dalam perkembangannya lebih dikenal dengan Tenganan. Saat ini, Desa Tenganan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.038 orang, sebanyak 526 laki – laki dan 511 perempuan. Desa ini memiliki masyarakat yang sangat menjaga peraturan – peraturan yang sudah dijaga sejak abad ke-11 yang disebut sebagai “*awig – awig*”.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga dikenal dengan sebuah tradisi yang disebut perang pandan, perang pandan ini merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk menghormati Dewa Indra sebagai dewa perang, selain itu tradisi ini juga dipergunakan untuk mempererat persaudaraan di antara warga Desa Adat Tenganan. Perang pandan biasanya dilakukan oleh laki – laki yang sudah beranjak dewasa, sebelum melakukan perang pandan biasanya para peserta meminum tuak secara bersama – sama. Selain untuk tradisi perang pandan, laki – laki di Tenganan juga terbiasa mengonsumsi tuak sehari – hari. Tuak tergolong mudah didapatkan oleh masyarakat, karena di Desa Tenganan terdapat pohon jaka. Pohon jaka merupakan pohon yang bisa menghasilkan minuman beralkohol, yaitu minuman tuak (Ritohardoyo and Santosa, 2012).

Salah satu jenis minuman alkohol tradisional yang terkenal di Bali adalah tuak. Minuman tuak termasuk kedalam minuman beralkohol karena selama proses penyadapan terjadi proses fermentasi. Kadar alkohol yang terdapat dalam tuak berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, tergantung dari lama penyimpanannya. Tuak segar memiliki kadar alkohol rata – rata sebesar 3,35%, tuak yang disimpan selama satu hari memiliki kadar alkohol dengan rata – rata tertinggi yaitu 11,18%, kemudian tuak yang disimpan selama tiga hari memiliki kadar alkohol rata – rata 7,76%, sedangkan tuak yang disimpan selama 5 hari memiliki kadar alkohol rata – rata sebesar 2,03% (Nugraha dan Wiadnya, 2016). Mengonsumsi alkohol secara berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama dapat meningkatkan risiko hipertensi.

Prevalensi Nasional laki – laki usia diatas 15 tahun yang merupakan peminum alkohol di pedesaan lebih tinggi dari perkotaan yaitu dengan presentase peminum alkohol di pedesaan sebanyak 5,2 % dan presentase peminum alkohol di perkotaan sebanyak 4,5 %. Kemudian prevalensi jenis alkohol yang diminum yaitu, bir sebanyak 33,6%, likuor sebanyak 14,4%, wine sebanyak 27,1%, alkohol tradisional sebanyak 25,0%. Jumlah peminum alkohol di Provinsi Bali tergolong masih tinggi, hasil yang diperoleh menunjukkan sebesar 10,0% laki – laki diatas 15 tahun mengonsumsi minuman alkohol. Jenis minuman beralkohol yang paling banyak dikonsumsi adalah alkohol tradisional. Untuk Provinsi Bali, Kabupaten dengan tingkat konsumsi alkohol tertinggi yaitu Kabupaten Karangasem dengan 10,7% (Risksedas Prov Bali 2007). Data yang diperoleh menunjukkan penduduk di daerah pedesaan lebih memilih minuman alkohol tradisional yaitu sebanyak 77,0% (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI, 2009). Hasil wawancara dengan masyarakat laki – laki usia

40 – 60 tahun di Desa Tenganan, didapatkan rata – rata 60% penduduk laki – laki terbiasa minum tuak dan ditemukan lima dari sepuluh orang yang diwawancarai memiliki tekanan darah sistole diatas 140 mmHg dan diastole diatas 90 mmHg. Tuak yang biasa dikonsumsi oleh laki – laki di Tenganan yaitu tuak yang disimpan selama satu hari.. Hasil Kebiasaan ini didukung karena 50% penduduk laki – laki di Tenganan Pegringsingan merupakan penyadap tuak dengan cara tradisional, setelah tuak disadap maka akan dijual ke pengepul. Jumlah penduduk laki – laki usia 40 – 60 tahun di Desa Tenganan adalah 214 orang. Perkiraan jumlah laki –laki usia 40 – 60 tahun yang terbiasa minum tuak adalah 128 orang. Desa Tenganan Pegringsingan memiliki 10 lokasi pengepul tuak. Penduduk di Tenganan Pegringsingan terbiasa membeli tuak langsung dari pengepul. Kebiasaan mengonsumsi tuak penduduk Tenganan Pegringsingan belum terikat oleh aturan tertulis ataupun awig – awig, belum ditemukan adanya aturan lain yang membatasi konsumsi tuak di Tenganan Pegringsingan. Karena kemudahan memperoleh dan belum adanya aturan tentang konsumsi tuak tersebut, maka angka peminum tuak di Tenganan Pegringsingan cukup tinggi.

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan secara global. Hipertensi atau sering disebut sebagai tekanan darah tinggi, merupakan keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam waktu lama dapat menyebabkan berbagai komplikasi penyakit. Saat ini, banyak penderita hipertensi yang tidak terkontrol (Kemenkes.RI, 2014). Tekanan darah merupakan tekanan yang ditimbulkan

pada dinding arteri ketika darah tersebut dipompa oleh jantung ke seluruh tubuh. Semakin tinggi tekanan darah, maka semakin berat kerja jantung untuk memompa darah (WHO, 2013).

Hasil penelitian yang berjudul Hubungan Mengonsumsi Alkohol dengan Kejadian Hipertensi pada Laki – Laki di Desa Tompasobaru II Kecamatan Tompasobaru Minahasa Selatan Tahun 2013, menunjukkan bahwa laki – laki yang mengonsumsi alkohol >10 tahun mengalami hipertensi sebanyak 72% sedangkan yang mengonsumsi alkohol 5 – 10 tahun sebanyak 12,6% menderita hipertensi (Komaling, Jeine Kristy, suba, Baithesda, Wongkar, 2013). Sejalan dengan penelitian tersebut, Afrida, dkk, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kebiasaan Merokok dan Konsumsi Alkohol Terhadap Kejadian Hipertensi di RSUD Labuang Baji Makassar, mengungkapkan bahwa responden yang mengonsumsi alkohol dan menderita hipertensi sebanyak 71,4% (Kita, P.H., Afrida., Semana, 2014).

Hipertensi merupakan salah satu dari PTM (Penyakit Tidak Menular) yang memiliki jumlah yang diperkirakan akan terus bertambah, pada tahun 2025 diprediksi 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita penyakit hipertensi, sedangkan penderita hipertensi dengan usia >18 tahun di Indonesia yaitu 26,5% dari penduduk Indonesia. Namun sebagian besar masyarakat tidak menyadari penyakit ini, hal itu dikarenakan penyakit hipertensi terkadang tanpa gejala sampai akhirnya menyebabkan komplikasi dan kerusakan organ (*silent killer*). Terbukti dari jumlah penderita hipertensi yang terdata dan terjangkau oleh nakes hanya sebesar 36,8% dari keseluruhan penderita hipertensi. Data Surveilans Terpadu Penyakit (STP) rawat inap, rawat jalan, dan

puskesmas sentitel Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2013 menunjukkan jumlah penderita hipertensi sebesar 8.999 kasus, tahun 2014 mengalami peningkatan yaitu 11.159 kasus, dan pada tahun 2015 kembali meningkat menjadi 12.070 kasus (Dinkes Provinsi Bali, 2016). Data yang diperoleh melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem, pada tahun 2015 kasus hipertensi termasuk kedalam 10 besar penyakit di Kabupaten Karangasem dengan jumlah 6.333 kasus (Dinkes Karangasem, 2015). Prevalensi penderita hipertensi yang tercatat dan terjangkau oleh nakes di wilayah kerja Puskesmas Manggis II tahun 2017 berjumlah 390 kasus yang terbagi dalam 6 desa. Salah satunya adalah Desa Tenganan. Di Desa Tenganan tercatat ada 50 kasus laki – laki yang menderita hipertensi.

Saat ini, kejadian hipertensi erat kaitannya dengan gaya hidup, maka untuk mencegah atau menghindari hipertensi dapat dilakukan dengan menghindari faktor risiko yang dapat diubah. Faktor risiko terjadinya hipertensi dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah dan faktor risiko yang dapat diubah. Faktor risiko yang tidak dapat diubah meliputi umur, jenis kelamin dan genetik. Sedangkan faktor yang dapat diubah antara lain : kebiasaan merokok, kurang aktifitas fisik, berat badan berlebih, dyslipidemia dan kebiasaan konsumsi alkohol. (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Konsumsi Tuak dengan Hipertensi pada Laki – Laki di Tenganan Pegringsingan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat konsumsi tuak dengan hipertensi pada laki – laki di Tenganan Pegringsingan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat konsumsi tuak dengan hipertensi pada laki - laki di Tenganan Pegringsingan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan)
- b. Mengidentifikasi tingkat minum tuak pada laki – laki di Tenganan Pegringsingan
- c. Mengidentifikasi tekanan darah pada laki – laki di Tenganan Pegringsingan
- d. Menganalisis hubungan tingkat konsumsi tuak dengan hipertensi pada laki – laki

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam praktik keperawatan tentang hubungan konsumsi tuak terhadap hipertensi
- b. Sebagai dasar melaksanakan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konsumsi tuak dan hipertensi.

2. Manfaat Praktis :

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi tenaga kesehatan

Peneliti ini memberikan gambaran bagi perawat bagaimana hubungan konsumsi alkohol dengan hipertensi, agar dapat dipergunakan sebagai bahan acuan memberikan edukasi terhadap masyarakat.

b. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Penelitian ini memberikan masukan bagi institusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan kepada pasien hipertensi dan dapat dijadikan sebagai suatu bukti untuk mengembangkan praktik keperawatan.

